

## MENUMBUHKAN FILANTROPI ANTAR SESAMA

Tajudin<sup>1</sup>, Gilang Zulfikar<sup>2</sup>, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri<sup>3</sup>, Amrizal<sup>4</sup>, Rulli Hardi<sup>5</sup>

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Pamulang

<sup>1</sup>[dosen00867@unpam.ac.id](mailto:dosen00867@unpam.ac.id); <sup>2</sup>[dosen02652@unpam.ac.id](mailto:dosen02652@unpam.ac.id); <sup>3</sup>[dosen02649@unpam.ac.id](mailto:dosen02649@unpam.ac.id) ;  
<sup>4</sup>[dosen00711@unpaam.ac.id](mailto:dosen00711@unpaam.ac.id); <sup>5</sup>[dosen1987@unpam.ac.id](mailto:dosen1987@unpam.ac.id)

Naskah diterima: 29 Maret 2021 , direvisi: 30 Maret 2021 , disetujui: 30 Maret 2021

---

### Abstrak

Saat ini kedermawanan yang dilandasi dengan kasih sayang terhadap sesama adalah sebagai makna filantropi. Filantropi dapat diusung menjadi salah satu penawar degradasi moral yang terjadi dalam masyarakat. Permasalahannya adalah tidak semua masyarakat Indonesia memahami pentingnya filantropi dalam menghadapi persoalan sosial dan lingkungan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini agar masyarakat lebih memahami makna filantropi dan peranannya yaitu untuk kesejahteraan masyarakat terutama dibidang ekonomi. Filantropi ini didasarkan pada hal dimana asumsi masyarakat yang memiliki dan menganut agama mengajarkan kedermawanan, tidak saja dalam agama namun social juga. Saling tolong menolong adalah fenomena social dan saling membantu antar sesama merupakan salah satu ciri dari kedermawanan. Pada kegiatan PKM ini menggunakan metode penyuluhan Filantropi dan pemberian santunan-santunan. Kegiatan penyuluhan filantropi ini memberikan pemahaman terkait pentingnya filantropi dengan memberi bantuan kepada pihak yang membutuhkan sebagai eksperesi ketaatan menjalankan perintah agama. Hasilnya adalah adanya kesadaran pada masyarakat sekitar tentang pentingnya menyebarkan nilai-nilai kedermawanan sebagai bentuk ekspresi rasa cinta terhadap sesama. demikian, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan dan dikombinasikan dalam kegiatan gotongroyong peduli terhadap sesama agar terciptanya keadilan bagi rakyat.

**Kata-kata kunci:** *Filantropi; Masyarakat; Kedermawanan*

---

### Abstract

Currently, generosity based on love for others is the meaning of philanthropy. Philanthropy can be promoted as an antidote to the moral degradation that occurs in society. The problem is that not all Indonesians understand the importance of philanthropy in dealing with social and environmental problems in Indonesia. The purpose of this study is to make the public better understand the meaning of philanthropy and its role, namely for the welfare of the community, especially in the economic field. This philanthropy is based on the assumption that people who have and adhere to religion teach generosity, not only in religion but also socially. Helping each other is a social phenomenon and helping each other is one of the characteristics of generosity. In this PKM activity, the method of philanthropy counseling and the provision of donations is used. This philanthropy counseling activity provides an understanding of the importance of philanthropy by providing assistance to those in need as an expression of obedience to carry out religious orders. The result is an awareness of the surrounding community about the importance of spreading the values of generosity as a form of expression of love for others. Thus, this method is recommended to be applied and combined in mutual assistance activities to care for others in order to create justice for the people.

**Keywords:** *Philanthropy; Public; Generosity*

## Pendahuluan

Gagasan filantropi di artikan sebagai kedermawanaan dan cinta kasih antar sesame. Pada saat itu makna filantropi belumlah terkenal bahkan semua orang belum mengetahui apa itu filantropi. Dimana sebenarnya filantropi adalah bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat Indonesia. (Latief, 2013). Menurut elaborasi Hilman Latief (2013) Dengan rasa kepedulian, solidaritas dan relasi sosial antara orang miskin dan orang kaya, antara yang “kuat” dan yang “lemah”, antara yang “beruntung” dan “tidak beruntung” serta antara yang “kuasa” dan “tuna-kuasa” adalah konsep filantropi yang sangat berhubungan erat. Secara etimologis istilah Filantropi (Philanthropy) berasal dari bahasa Yunani, Philos (berarti Cinta), dan Anthropos (berarti Manusia), sehingga secara harfiah Filantropi adalah konseptualisasi dari praktek memberi (giving), pelayanan (services) dan asosiasi (association) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Istilah ini juga merujuk kepada pengalaman Barat pada abad

XVIII ketika negara dan individu mulai merasa bertanggung jawab untuk peduli terhadap kaum lemah.

Pada perkembangannya, makna filantropi adalah suatu kegiatan yang tujuannya memberi baik material dan non material dengan tujuan perubahan pada masyarakat. Selaras pernyataan Arif Maftuhin (2017) tentang filantropi kegiatan yang dilakukan secara umum dan mendunia, setiap manusia melakukan kegiatan ini dengan memberikan sebagian harta, waktu ,uang dengan tujuan menolong orang lain. Pendekatannya pun tiap negara pasti berbeda seperti definisi Midgley (1995), filantropi merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan social service (social administration), social work dan philanthropy. Filantropi dianggap sebagai salah satu modal sosial telah menyatu di dalam kultur komunal (tradisi) yang telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat pedesaan. Dalam telaah yang dilakukan Asian Development Bank pada tahun 2002, tuntutan masyarakat untuk memprioritaskan tujuan meringankan beban

orang miskin yang jumlahnya naik 1 hingga 48% selama krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997.

Praktik filantropi baik di Indonesia maupun di luar negeri tidak bisa dilepaskan dari peran agama. Agama menjadi salah satu faktor yang mendorong setiap orang untuk melakukan aktivitas sosial dalam rangka membantu mengentaskan kemiskinan. Alasannya, agama merupakan tuntunan bagi seseorang melakukan kebaikan agar menjadi bekal bagi kehidupannya setelah wafat, itu bagi umat yang meyakini. Tidak heran bila aktivisme sosial yang ditandai dengan praktik berderma sering ditandai dengan charity atau sedekah. Meskipun tradisi berderma itu dapat memiliki akar budaya yang kuat dalam semua peradaban, inspirasi keagamaan nampaknya dipandang sebagai faktor yang dominan di dalam tradisi kedermawanan. Hampir semua tradisi agama-agama selalu mengidentifikasi diri sebagai sebuah ajaran yang memiliki komitmen dan perhatian untuk membantu orang-orang yang lemah dan miskin.

Begitupun yang diajarkan dalam agama Islam salah satunya. Filantropi dalam konteks Islam yang dimaksud adalah kegiatan komunitas yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat,

diantaranya melalui kegiatan memberi. Secara konseptual setidaknya dilihat dari makna filosofisnya, filantropi memang agak berbeda dengan tradisi memberi dalam Islam, seperti zakat, infak, dan sedekah. Filantropi lebih berorientasi pada kecintaan kepada manusia, motivasi moral. Sedangkan dalam Islam, basis filosofinya adalah kewajiban dari yang di atas untuk mewujudkan keadilan sosial di muka bumi. Karena di dalam berhubungan dengan akhlak manusia dengan semangat berbagi. Bagi umat Islam menolong sesama tanpa pamrih merupakan ajaran agama, hidup bermasyarakat juga harus saling bermanfaat bagi satu sama lain. Karena itu di dalam filantropi diharapkan mampu menjadi pola kebiasaan Islami yang positif dengan tujuan untuk kemaslahatan umat Islam. Selain itu filantropi dimaksudkan agar mampu meningkatkan daya intelektual serta melatih peduli terhadap sesama berlandaskan kasih sayang dengan proses yang teratur untuk jangka panjang. Dengan harapan setiap muslim memiliki kepedulian terhadap sekitarnya sehingga dapat menjaring setiap dera kemiskinan dengan konsep yang sesuai di era milenial saat ini. Sikap tanpa pamrih dari hati nurani tanpa tuntutan dari pihak manapun menjadi poin penting dalam melakukan filantropi agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

Mencermati uraian diatas, filantropi secara sederhana dapat dimaknai sebagai aktualisasi dari tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah berdasarkan rasa kasih sayang tulus. Filantropi yang identik dengan berderma, mengajak setiap orang untuk menjadi seorang dermawan. Berderma bukan hanya dengan menggunakan materi, dapat pula menggunakan kemampuan yang dimiliki atau non materi. Filantropi berawal dari kepedulian untuk melaksanakan perintah agama, kemudian menjadi sebuah budaya kebaikan, telah banyak berkontribusi dalam menyelamatkan kesenjangan sosial dalam masyarakat Melalui berderma yang berarti memberi dengan sukarela untuk membantu meringankan beban orang lain yang sedang kesusahan agar mendapatkan kebahagiaan

Sejatinya filantropi merupakan kultur masyarakat yang menjadi pola hidup dalam hal melakukan kebaikan. Gotong royong dan berderma keduanya merupakan salah satu bagian dari aktualisasi gerakan filantropi. Filantropi dalam diri seseorang timbul atas dasar kesadaran dari hati nurani tanpa paksaan pihak manapun. Sehingga timbul sebuah motivasi untuk bergerak memperbaiki keadaan demi kemaslahatan umat yang lebih baik. Saat ini filantropi menjadi sebuah istilah yang dapat menggambarkan sebuah kedermawanan yang dilandasi nilai kasih sayang untuk peduli

terhadap sesama manusia. Filantropi dapat diusung menjadi salah satu penawar degradasi moral yang terjadi dalam masyarakat. Istilah filantropi ini perlu untuk dikenalkan kepada masyarakat karena filantropi itu sendiri masih menjadi istilah asing bagi masyarakat Indonesia.

Permasalahannya adalah tidak semua masyarakat Indonesia memahami pentingnya filantropi dalam menghadapi persoalan sosial dan lingkungan di Indonesia. Untuk itu tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman peranan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di perkotaan. Filantropi ini didasarkan pada hal dimana asumsi masyarakat yang memiliki dan menganut agama mengajarkan kedermawanan, tidak saja dalam agama namun social juga. Saling tolong menolong adalah fenomena social dan saling membantu antar sesama merupakan salah satu ciri dari kedermawanan. Seperti Masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan Yayasan panti asuhan Mutiara ibu Mutiara Sawanagn Depok. Masyarakat di sana masih rendah pemahamannya mengenai filantropi sebagai bentuk melaksanakan perintah agama, yang kemudian menjadi sebuah budaya kebaikan dalam bentuk kasih sayang terhadap sesama sebagai unsur perekat yang menjaga

keutuhan dan keharmonisan suatu komunitas termasuk lingkungan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dari Tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang (UNPAM) yang berjumlah 5 dosen terpanggil untuk ikut serta membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh Panti Asuhan Yayasan Mutiara Ibu Nusantara (Yasmin) dengan judul PKM: ‘‘Menumbuhkan Filantropi Antar Sesama’’ di Panti Asuhan Mutiara Ibu Nusantara (Yasmin), Kelurahan Sawangan, Kecamatan Sawangan Depok.

### **Metode**

Sasaran pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah masyarakat yang ada dilingkungan Yayasan Panti Asuhan Mutiara Ibu Nusantara yang beralamat di jln. Ry Pengasinan No 4 Rt 02 Rw 01 Kel Sawangan Kecamatan Sawangan Depok, Yang terdiri dari, tokoh masyarakat di lingkungan panti asuhan, masyarakat yang tinggal di lingkungan panti asuhan, tokoh agama, dan anak anak panti asuhan.

Tempat PKM dilaksanakan adalah di Jln. Ry Pengasinan No.4RT 02/01 kelurahan Sawangan Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Sementara waktu pelaksanaan kegiatannya adalah pada tanggal 27 sd 28 Maret 2021. Dalam

melaksanakan kegiatan PKM itu, terlebih dahulu dilakukan pengamatan dan survey serta penelitian tentang permasalahan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Mutiara Ibu Nusantara (Yasmin). Diantara permasalahan itu maka ditemukanlah terkait persoalan rendahnya pemahaman terhadap peran penting filantropi untuk antar sesama. Yaitu, masyarakat yang kurang memahami fenomena sosial ‘tolong-menolong’ dalam kerangka saling membantu antara satu dengan yang lain merupakan ciri utama dari kedermawanan. Seperti Masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan Yayasan panti asuhan Mutiara ibu Mutiara Sawanagn Depok. Masyarakat di sana masih rendah pemahamannya mengenai memberikan bantuan terhadap lembaga filantropi sebagai bentuk melaksanakan perintah agama juga, yang merupakan sebuah budaya kebaikan dalam bentuk kasih sayang terhadap sesama sebagai jalinan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan di masyarakat termasuk lingkungan komunitas.

Kegiatan PKM program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. terdiri dari kegiatan:

#### 1) penyuluhan Filantropi

Pada kegiatan PKM ini para pelaksana melakukan penyuluhan filantropi

kepada masyarakat yang tinggal dilingkungan Yayasan Panti Asuhan Mutiara Ibu Nusantara. Penyuluhan filantropi ini juga melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama dan warga panti asuhan. Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penyuluhan filantropi ini untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya filantropi dengan memberi bantuan kepada pihak yang membutuhkan sebagai ekspresi ketaatan menjalankan perintah agama. Hasil yang diharapkan pada kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan dan menyebarkan nilai – nilai kedermawanan sebagai bentuk ekspresi rasa cinta terhadap sesama.

## 2) pemberian santunan – santunan

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan memberikan santunan-santunan kepada yayasan yang membina anak-anak yatim piatu. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan tumbuh kesadaran dari masyarakat tentang peran Lembaga Pendidikan seperti Unpam dalam membantu masalah – masalah yang ada di masyarakat. Dan hasil yang diharapkan adanya peran serta masyarakat untuk lebih peduli pada kondisi lingkungan sekitar dengan membantu membantu pihak lain yang membutuhkan.

## Hasil dan Pembahasan

## Konsep Filantropi

Kata Filantropi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani dari kata *philein* yang artinya cinta dan *anthropos* artinya manusia. Filantropi secara terminologi artinya tindakan seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang dilandasi perasaan cinta kepada sesama manusia serta nilai kemanusiaan. dengan maksud untuk menolongnya, baik dalam bentuk material maupun immaterial. Robert L. Payton memberikan definisi filantropi sebagai aktifitas sukarela untuk kemaslahatan publik (Payton & Moody, 2008). Menurut Prihatna (2005:3), istilah filantropi (*philanthropy*) berasal dari bahasa Yunani, *Philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia). Secara harfiah, filantropi adalah konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan servis (*services*) dan asosiasi secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Sebagai bentuk rasa cinta, individu atau kelompok, filantropi diwujudkan dengan menyisihkan sebagian dari waktu, bantuan (pertolongan) atau uang untuk kebaikan masyarakat (Encarta, 2004).

American heritage Dictionary, menjelaskan makna filantropi ada tiga hal;

1. suatu usaha memperbaiki taraf hidup umat manusia,

2. memberikan kasih sayang lebih luas
3. kesejahteraan manusia dijadikan aktivitas utama.



Dalam kamus besar bahasa Indonesia filantropi diartikan dengan tindakan derma (kedermawanan). Diartikan derma, karena orang yang senantiasa terbuka dan senang memberikan sesuatu kepada orang lain yang dicintainya disebut sebagai dermawan. seseorang tidak akan memberikan sesuatu dengan terpaksa kepada orang kecuali terhadap orang yang dicintainya. Meskipun kita juga seringkali menyaksikan orang yang memberikan hartanya atau menolong orang lain dengan motivasi lainnya seperti terpaksa atau ingin dipuji atau ingin pamer dan kepentingan lainnya (Neilsen, 1996). Perbuatan yang demikian tidak termasuk dalam kategori filantropi karena ada rasa keterpaksaan. Yang saya maksudkan dengan filantropi disini adalah memberikan sesuatu kepada orang lain secara suka rela tanpa ada paksaan dari siapapun. Dengan demikian, filantropi secara umum dapat diartikan

sebagai tindakan sukarela yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kemaslahatan (kepentingan) publik terutama kaum miskin.

Filantropi merupakan salah satu modal sosial yang hampir dimiliki oleh semua kalangan masyarakat manapun. Filantropi sebagai sebuah tradisi telah menyatu di dalam kultur komunal yang telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat pedesaan. Fakta kultural menunjukkan bahwa tradisi filantropi dilestarikan melalui pemberian derma kepada teman, keluarga, dan tetangga yang kurang beruntung. Ciri lainnya ditunjukkan dengan tuntutan masyarakat untuk memprioritaskan tujuan meringankan beban orang miskin yang jumlahnya naik hingga 48% selama krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 (Pirac, 2002:9).

Dari tradisi keenam agama besar yang diakui legalitasnya di Indonesia, risalah filantropi dapat kita temukan di dalam kitab-kitab suci agama tersebut. Di dalam ajaran Islam, kegiatan filantropi melekat dalam konsep dan praktik zakat, infak, sedekah dan waqaf. Filantropi dalam ajaran agama Hindu dikenal dalam konsep datria datriun (zakat dalam bahasa islam) dan danapatra (penerima) (Thaha, 2003: 91; Pirac, 2002:8). Konsep yang serupa dalam agama Budha

dikategorikan sebagai etika atau sutta nipata. Ajaran ini mendasarkan diri pada lima prinsip dasar; memberi dalam iman, memberi dengan seksama, memberi dengan segera, memberi dengan sepenuh hati dan memberi untuk tidak mencelakakan diri sendiri dengan orang lain (Thaha, 2003:92). Dalam filantropi terdapat sifat seperti keadilan, kedermawanan, kesungguhan, kebaikan dan keikhlasan.

Menurut Warren (2006), Filantropi yang berkembang di tengah masyarakat dapat dipahami dalam dua konteks; filantropi agama dan filantropi sosial. Filantropi agama difahami sebagai bagian yang terintegrasi ke dalam ajaran agama (Abubakar dan Chaider SB, 2006:6). Hal ini berdasarkan bahwa semua agama mengemban misi suci yang sama yaitu mengajak manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan. Manusia yang berafiliasi sebagai pemeluk dan penganut suatu agama tertentu mentransformasikan ajaran yang dirisalahkan oleh agamanya, diinternalisasikan ke dalam diri untuk dipraktikkan dalam bentuk perilaku atau tindakan. Tingkat pemahaman dan penghayatan mendalam dan objektif terhadap ajaran-ajaran agama tentunya akan melahirkan tindakan yang positif. Praktik filantropi agama dalam kultur masyarakat tradisional bersifat sembunyi-sembunyi.

Ditinjau dari sisi tata kelola, filantropi dibagi menjadi dua bentuk; pertama citizen filantropi (filantropi warga) dan organized filantropi (filantropi terorganisir). Citizen Filantropi merupakan aktifitas memberi yang umumnya dilakukan oleh individu perorangan atau sekelompok orang atau warga masyarakat. Citizen filantropi bisa dikategorikan ke dalam filantropi karitas atau kegiatan amal. Filantropi jenis ini mempunyai sifat azas manfaat jangka pendek. Organized filantropi adalah bentuk filantropi yang terorganisir dan terlembagakan (Schearer, 1995). Filantropi ini berbentuk sebuah lembaga yang mempunyai struktur organisasi, visi dan program kerja yang mengatur kinerja bagaimana dana filantropi didistribusikan kepada para penerima. Demikian juga dengan filantropis atau pelaku filantropi bukan hanya dari golongan perorangan, namun juga dari kelompok dunia usaha (pebisnis) (Peter, 2006).

#### Sikap Peduli Terhadap Sesama

Kepedulian terhadap sesama berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Jika masyarakat banyak yang peduli dan memperhatikan kebutuhan orang lain, maka setiap orang yang membutuhkan bantuan akan terpenuhi kebutuhannya. Semakin sedikit orang yang tidak peduli



meninggikan tingkat individualisme dan keegoismenya. Dalam semua agama berjiwa social sangat dianjurkan dan diajarkan.

Menurut Wardhani kepedulian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kepedulian masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian yang diberikan bantuan kepada yayasan adalah berupa sandaang, pangan, papan selain itu juga diberikan bantuan kesehatan. Tujuan pemberian ini untuk memenuhi kebutuhan anak-anak panti.
2. Selain pemberian dari segi materi pemberian moral berupa kasih sayang dan perhatian sebagai layaknya orangtua mereka sangat diperlukan, karena anak-anak di panti asuhan sebagian besar adalah anak-anak yg tidak memiliki orangtua, mereka memerlukan kasih sayang dan perhatian sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologi mereka.
3. Dana pendidikan juga diberikan kepada anak – anak panti sebagai bentuk perhatian agar anak-anak bisa mengenyam pendidikan, sehingga mereka dianggap setara, menjadi anak yang cerdas, mulia, bermanfaat bagi agama, bangsa, negara dan dirinya sendiri di masa yang akan datang.

Jenis- jenis kepedulian

Ada 3 jenis kepedulian social, yaitu:

1. Apa yang dirasakan orang lain dalam suka dan duka merupakan bagian dari kepedulian orang lain tanpa membedakan situasi.

1. Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

2. Rasa peduli terhadap sesama secara pribadi dan bersama dilakukan secara kontinyu atau berkesinambungan.

3. Kepentingan bersama harus diutamakan

Penyuluhan Filantropi di Yayasan Panti Asuhan Mutiara Ibu Nusantara (Yasmin)

Dalam melaksanakan kegiatan PKM itu, terlebih dahulu dilakukan pengamatan dan survey serta penelitian tentang permasalahan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Mutiara Ibu Nusantara (Yasmin). Diantara permasalahan itu maka ditemukanlah terkait persoalan rendahnya pemahaman terhadap peran penting filantropi untuk antar sesama. Yaitu, masyarakat yang kurang memahami fenomena sosial 'tolong-menolong' di sekitar lingkungan Yayasan panti asuhan

Mutiara ibu Mutiara Sawanagn Depok. Masyarakat di sana masih rendah pemahamannya mengenai memberikan bantuan terhadap lembaga filantropi sebagai bentuk melaksanakan perintah agama juga, yang merupakan sebuah budaya kebaikan dalam bentuk kasih sayang terhadap sesama sebagai unsur perekat yang menjaga keutuhan dan keharmonisan suatu komunitas termasuk lingkungan komunitas. Untuk itu penyuluhan filantropi ini memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat bahwa memberikan

bantuan ke lembaga sosial adalah salah satu bagian dalam bentuk melaksanakan perintah agama juga.

#### Kesimpulan

Filantropi disini adalah memberikan sesuatu kepada orang lain secara suka rela tanpa ada paksaan dari siapapun. dalam kegiatan penyuluhan filantropi ini memberikan pemahaman terkait pentingnya filantropi dengan memberi bantuan kepada pihak yang membutuhkan sebagai ekspresi ketaatan menjalankan perintah agama. Oleh karena itu pentingnya filantropi bagi terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

#### REFERENSI

Anang Wahyu Eko, Filantropi Islam sebagai Stabilitas Perekonomian, <https://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/7>

Drs K.H Afifudin Muhajir, M.Ag, Dr K.H Nawawi M.Ag, 2020, Revitalisasi Filantropi Islam: Optimalisasi Wakaf dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat, Literasi Nusantara

Hilman Latief, 2020, Politik Filantropi Islam di Indonesia, Negara, Pasar dan Masyarakat Sipil, Starilmu.

Irfan Abubakar, Chaidar S.Bamualim, 2005 Revitalisasi filantropi dalam islam, The Ford Foundation

Irmayani, Filantropi Modern Untuk pembangunan Sosial, jurnal sosio kompasia, 2007-ejournal.kemsos.go.id

Eka Cipta Foundation, Praktek Filantropi Sosial, 2020

[https://fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1056/2020/03/Praktik-Filantropi-Sosial\\_.pdf](https://fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1056/2020/03/Praktik-Filantropi-Sosial_.pdf)

